

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN DESA WISATA TIHINGAN KECAMATAN BANJARANGKAN, KABUPATEN KLUNGKUNG -BALI

Ni Luh Henny Andayani

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: henny.andayani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Tihingan Village is one of the tourist villages designated based on the Klungkung Regent's Decree No. 11 of 2017 because of the gamelan crafts it has. Apart from the community gamelan arts and crafts tourist attraction, another tourist activity that can be done is trekking along Subak Enjung. Subak Enjung offers views of the community's agricultural land and the activities of the farming community in cultivating their agricultural land. Not only that, cycling and jogging activities are also starting to develop along Subak Penasan. Apart from the existence of attractions and tourist activities, accommodation facilities have also begun to develop as seen from the existence of homestays which utilize empty rooms from people's homes and are managed directly by the local community in each official hamlet in Tihingan Village. The lack of knowledge of the village community is one of the challenges in efforts to develop sustainable tourism in Tihingan Village, which can be seen from the behavior of the community in maintaining environmental cleanliness, a spirit of hospitality that has not been formed so that they are indifferent to the presence of tourists, as well as the minimal involvement of the community in tourism development activities, due to a lack of knowledge about tourism. There is a need for training activities in efforts to develop village potential carried out by the community, but the minimum enthusiasm for participating in training is a new challenge in the community. Determining the right strategy can be taken by adjusting the village program, so that training activities are right on target. Mentoring activities are carried out by providing information to PKK (women organisation) regarding the existence of the Tourism Village, so that it is hoped can open up insight regarding business opportunities and explore the daily activities of the Tihingan Community in order to develop tourism. This program is also aligned with village activities in order to provide information on the importance of training activities carried out by the community in order to increase their knowledge and understanding regarding developing tourist village destinations.

Keywords: *tourism activities, training, business opportunities, improving the quality of human resources*

ABSTRAK

Desa Tihingan merupakan salah satu desa wisata yang ditetapkan berdasarkan pada SK Bupati Klungkung No 11. Tahun 2017 karena kerajinan gamelan yang dimiliki. Selain atraksi wisata seni kerajinan gamelan masyarakatnya, aktifitas wisata lainnya yang bisa dilakukan yaitu tracking sepanjang Subak Enjung. Subak Enjung menawarkan pemandangan lahan pertanian masyarakatnya dan aktifitas masyarakat petani dalam mengolah lahan pertaniannya. Tidak hanya itu aktifitas *Cycling* dan *Jogging* juga mulai berkembang sepanjang Subak Penasan. Disamping keberadaan atraksi dan aktifitas wisata, sarana akomodasi juga sudah mulai berkembang dilihat dari keberadaan *homestay* yang memanfaatkan kamar kosong dari rumah penduduk dan dikelola langsung oleh masyarakat local tersebar di masing-masing dusun dinas yang ada di Desa Tihingan. Minimnya pengetahuan Masyarakat desa menjadi salah satu tantangan dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Tihingan, yang dilihat dari perilaku Masyarakat menjaga kebersihan lingkungan, jiwa *hospitality* yang belum terbentuk sehingga acuh tak acuh terhadap keberadaan wisatawan, serta minimnya keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan, dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai pariwisata. Dibutuhkan adanya kegiatan pelatihan dalam Upaya mengembangkan potensi desa yang dilakukan oleh Masyarakat, namun minimnya antusias keikutsertaan dalam pelatihan menjadi tantangan baru di Masyarakat. Penentuan strategi yang tepat dapat diambil dengan menyesuaikan program desa, sehingga kegiatan pelatihan tepat sasaran. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan memberikan informasi kepada ibu-ibu PKK mengenai keberadaan Desa Wisata, sehingga diharapkan dapat membuka wawasan terkait peluang usaha dan menggali aktifitas sehari-hari Masyarakat Tihingan dalam rangka mengembangkan kepariwisataannya. Program ini juga diselenggarakan dengan kegiatan desa dalam rangka memberikan informasi pentingnya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terkait mengembangkan destinasi desa wisata.

Kata Kunci: aktifitas wisata, pelatihan, peluang usaha, peningkatan kualitas sumber daya manusia

PENDAHULUAN

Desa Tihingan merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Klungkung yang dikenal dengan seni kerajinan gamelan masyarakatnya. Kepariwisata dapat berkembang jika memiliki 4 A yaitu: atraksi, amenity, aksesibility dan ancillary (Sugiana, 2014). Kepariwisata Desa Tihingan jika dilihat dari unsur 4 a, antara lain:

1. Aksesibilitas, dimana lokasi Desa Tihingan terbilang sangat strategis karena berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Klungkung, dengan jarak tempuh ± 2 km dan dari pusat pemerintahan Kecamatan Banjarangkan berjarak ± 4 Km. selain itu juga Desa Tihingan berdekatan dengan obyek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Klungkung, seperti: "Museum Lukis Nyoman Gunarsa, Goa Jepang, Kertha Gosa dan Desa Negari". Jika dilihat dari aksesibilitasnya jalan utama Desa Tihingan menghubungkan Kabupaten Klungkung dengan Desa Undisan (Kabupaten Bangli), dan Desa Menange (Kabupaten Karangasem). Jalan utama Desa Tihingan sering digunakan sebagai jalur alternatif untuk menuju ke Pura Besakih (Kabupaten Karangasem), Pura Batur, Obyek Wisata Pura Kehen, dan Desa Penglipuran (Kabupaten Bangli). Kondisi ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi perkembangan kepariwisataan Desa Tihingan kedepannya.
2. Fasilitas wisata, Desa Tihingan memiliki *homestay* yang dikelola langsung oleh warganya.
3. Atraksi wisatanya berupa seni kerajinan gamelan yang didukung oleh pemandangan lahan pertanian dan kehidupan masyarakat pedesaan.
4. Organisasi yang mengelola kepariwisataan Desa Tihingan disupport oleh Pokdarwis maupun badan profitnya yaitu Pengelola Desa Wisata yang berada di bawah naungan BUMDES Bhakti Sedana Artha.

Dilihat dari kondisi di atas Desa Tihingan layak untuk dikunjungi sebagai sebuah destinasi wisata.

Perkembangan kepariwisataan di sebuah destinasi tidak bisa dilepaskan dari jumlah

kunjungan wisatawan ke daerah tersebut, dimana tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sebagai pengelola destinasi wisata.

Pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya di daerah tujuan wisata, sehingga akan membangkitkan usaha jasa transportasi, hiburan, akomodasi, dan usaha jasa lainnya (Purnawati, 2021) yang serta merta juga akan membuka lapangan pekerjaan bagi Masyarakat local. Masyarakat local dalam hal ini tidak hanya menjadi obyek namun juga sebagai subjek dalam setiap pengembangan di desanya (Herdiana, 2019).

Keterlibatan Masyarakat local dalam setiap pengembangan kepariwisataan di daerahnya sangat penting. Kearifan local yang ada dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata karena diwariskan secara turun temurun dengan cara tersendiri yang unik dalam norma budaya yang tercermin dari ritual dan tradisi masyarakatnya (Zamzami, 2016). Disamping keuntungan ekonomi yang diperoleh juga diharapkan pengelolaan tidak mengeksploitasi berlebih sumber daya yang ada sehingga keberlanjutan dapat tercipta.

Namun sayangnya pengembangan kepariwisataan selama ini dalam prakteknya menghadapi berbagai masalah. Permasalahan secara umum yang terjadi yaitu tidak dioptimalkannya peran masyarakat, local sehingga masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap berkembangnya pariwisata di desanya, tetapi juga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa.

Hal inilah yang melatar belakangi kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Wisata Tihingan, dimana desa ini masih jarang menerima kunjungan wisatawan serta kondisi Masyarakat yang belum memahami pariwisata dilihat dari kurang pedulinya Masyarakat terhadap perkembangan kepariwisataan di desanya, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pariwisata serta masih kurangnya kesadaran Masyarakat dalam menjaga lingkungan, terlihat dari minimnya partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah khususnya sampah rumah tangga. Hal

ini penting bagi destinasi wisata yang dilihat dari banyaknya pakar yang telah menyadari pentingnya keberadaan lingkungan alam yang baik untuk menunjang kepariwisataan di suatu wilayah, namun disisi yang lain semakin banyak juga masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya *nature related tourism* (Wiwin, 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan pendekatan ke Masyarakat dalam rangka mensosialisasikan keberadaan Desa Wisata dan peluang-peluang yang ada dengan berkembangnya Desa Wisata Tihingan. Sosialisasi dilakukan dengan menyasar ibu-ibu PKK. Hal ini berkaitan dengan isu pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang juga berkaitan dengan tujuan pengembangan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) nomor lima yaitu kesetaraan gender (Khadijah, 2022). Disamping itu Beberapa fakta umum tentang perempuan dalam pariwisata yang juga diuraikan oleh UNWTO (2011), sebagai berikut: 1) Wanita memenuhi sebagian besar proporsi tenaga kerja pariwisata yang formal; 2) Perempuan terwakili dalam pekerjaan pelayanan dan tingkat administrasi, tetapi kurang terwakili pada tingkat profesional; 3) Perempuan di bidang pariwisata biasanya mendapatkan 10% sampai 15% lebih sedikit dari pada tenaga kerja laki-laki; 4) Sektor pariwisata menjadikan perempuan sebagai pemilik usaha/majikan yaitu hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan sektor lainnya; 5) Satu dari lima menteri pariwisata di seluruh dunia adalah Perempuan; 6) Perempuan yang bekerja di sektor pariwisata menjadi pekerja sendiri/mandiri dengan proporsi yang jauh lebih tinggi dari pada sektor lain; 7) Sejumlah besar pekerjaan tidak dibayar sedang dilakukan oleh perempuan dalam bisnis pariwisata keluarga (Andani, 2017).

Disamping kegiatan sosialisasi juga dilakukan kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Tihingan dengan memberdayakan ibu-ibu PKK, pengelola Desa Wisata Tihingan, serta generasi muda Tihingan. hasil dan pembahasan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata

yang didukung oleh keberadaan berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Kegiatan pariwisata juga melibatkan berbagai sektor yang kompleks, meliputi industri-industri kerajinan dan cinderamata, penginapan, serta transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Hal inilah yang menyebabkan pariwisata membuka peluang kerja sebagai karyawan dan wirausaha bagi masyarakatnya. Namun sayangnya jumlah Masyarakat local yang bisa membaca peluang tersebut masih minim khususnya pada destinasi wisata. Perhatian yang cukup serius harus diupayakan dalam rangka penguatan sumber daya manusia khususnya Masyarakat local.

Destinasi wisata terlihat sebagai “cluster” atau agregasi bisnis yang sebagian besar terdiri dari *small medium size enterprizes* dimana komponennya terdiri atas: atraksi, fasilitas dan layanan, aksesibilitas (termasuk transportasi), citra, merek dan persepsi, serta harga kepada pengunjung (Soteriades, 2012). Agar destinasi mampu bertahan lama harus memiliki keunggulan kompetitif, dimana mampu menawarkan barang dan jasa yang lebih baik dari destinasi lainnya (Dwyer dan Kim, 2003; Komppula, 2014), sehingga pada akhirnya dapat memuaskan wisatawan (Komppula, 2014; Tsai, et al., 2009).



Kegiatan sosialisasi dengan ibu PKK (Sumber: henny)

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait keberadaan desa wisata yang telah disematkan kepada Desa Tihingan oleh pemerintah. Peran serta dan dukungan Masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan

di Desa Tihingan. Kearifan local mulai diidentifikasi dalam rangka mengidentifikasi kekuatan Desa Tihingan dalam mengembangkan kepariwisatannya. Diferensiasi yang dimiliki Desa Tihingan dengan desa lainnya yang tidak bisa terbantahkan adalah keberadaan seni kerajinan gamelan yang proses produksinya masih dilakukan secara tradisional. Gamelan juga merupakan salah satu sarana penunjang upacara keagamaan di Bali. Maka dari itu kearifan local ini harus dilestarikan.

Kepariwisata di Desa Tihingan tumbuh dan berkembang secara tidak langsung. Wisatawan yang datang juga tergolong wisatawan minat khusus yang tertarik mengetahui maupun mempelajari gamelan. Dalam rangka menjaga budaya Masyarakat pengrajin gamelan, maka pariwisata dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk melestarikannya.

Kedatangan wisatawan diharapkan dapat membuat Masyarakat local khususnya anak muda/ generasi muda lebih peduli dengan kearifan local yang ada dan berkembang di Masyarakat. Ini berlaku tidak hanya untuk pengrajin gamelan saja, kearifan local Masyarakat petani yang ada dan berkembang di Desa Tihingan juga harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang. Praktik- praktik pengolahan lahan pertanian yang tidak ramah lingkungan juga dapat diminimalisir dengan masuknya pariwisata, dimana isu lingkungan akhir-akhir ini telah dijadikan sebagai salah satu sumber dari keunggulan bersaing dalam bisnis dan politik (Widodo dan Qurniawati, 2015).

Peluang ini harusnya mampu dibaca oleh Masyarakat local sebagai pengelola destinasi Desa Tihingan. Namun sayangnya kondisi ini masih jauh, minimnya partisipasi dan keterlibatan Masyarakat local menjadi boomerang, selain itu juga dominan penghuni wilayah pedesaan adalah orang tua. Anak-anak muda cenderung memilih keluar dari desa dengan bekerja di wilayah Ubud, Sanur, Kuta, Jimbaran, Nusa Dua dan daerah lainnya dimana pariwisata berkembang dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa memiliki desa dan keberanian untuk memulai mengembangkan desa masih rendah.

Salah satu penyebabnya tak lain adalah jumlah pendapatan yang diperoleh di daerah lain masih

jauh lebih besar daripada tinggal dan mengembangkan desanya. Paradigma ini yang harus diubah dengan menyadarkan Masyarakat akan asset yang dimiliki. Tidak hanya itu mindset perlu diarahkan bahwa segala sesuatu yang baru dimulai membutuhkan pengorbanan dan kerja keras serta melibatkan semua komponen Masyarakat, demi keberlanjutan destinasi Desa Tihingan.

Tidak hanya itu adanya pariwisata juga diharapkan dapat membawa dan mengubah perilaku merusak menjadi perilaku yang peduli terhadap lingkungan dengan selalu berorientasi ke masa depan. Namun untuk sampai pada tahapan itu dibutuhkan adanya kesabaran dan konsistensi sehingga dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.

Minimnya jumlah peserta pelatihan disiasati dengan cara berkolaborasi dengan program desa, salah satunya adalah kegiatan arisan ibu-ibu PKK yang rutin dilaksanakan 1 bulan sekali.

Penguatan sumber daya manusia di Desa Tihingan juga dilakukan dengan pendekatan *bottom-up* maupun menjemput bola, yaitu dengan pendekatan secara personal untuk mencari peserta pelatihan dengan cara berkunjung ke masing-masing rumah warga.

Konsistensi dari semua pihak khususnya organisasi kepariwisataan seperti pokdarwis yang merupakan non profit organisasi di Desa Wisata dan pengelola Desa wisata yang merupakan profit organization di Desa sangat diperlukan mengingat pariwisata tidak bisa berkembang sendiri.

Kebijakan yang diambil pemerintah desa dalam hal ini desa dinas sangat baik, dimana dalam setiap kegiatan pelatihan akan mengirim Masyarakat local yang kurang memahami industri pariwisata secara berganti sebagai peserta pelatihan. Harapannya tak lain adalah untuk menyamakan persepsi terkait pengembangan kepariwisataan di Desa Tihingan.kedepannya.

Berkembangnya teknologi informasi juga harus dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Tihingan, selama ini Desa Wisata Tihingan belum memiliki sarana pemasaran yang tepat. Pelatihan melakukan pemasaran melalui social media juga dilakukan diawali dengan membuat akun bisnis pada whats app, Instagram dan

email akan sangat membantu program pemasarannya. simpulan

Upaya mengembangkan potensi desa yang dilakukan oleh Masyarakat, namun minimnya antusias keikutsertaan dalam pelatihan menjadi tantangan baru di Masyarakat. Penentuan strategi yang tepat dapat diambil dengan menyesuaikan program desa, sehingga kegiatan pelatihan tepat sasaran.

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan memberikan informasi kepada ibu-ibu PKK mengenai keberadaan Desa Wisata, sehingga diharapkan dapat membuka wawasan terkait peluang usaha dan menggali aktifitas sehari-hari Masyarakat Tihingan dalam rangka mengembangkan kepariwisataannya. Program ini juga diselaraskan dengan kegiatan desa dalam rangka memberikan informasi pentingnya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terkait mengembangkan destinasi desa wisata. Adapun metode yang digunakan oleh Desa Tihingan adalah kegiatan sosialisasi ke Masyarakat melalui kegiatan arisan iibu-ibu PKK.

DAFTAR RUJUKAN

- Andani, Faradilla. 2017. Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017.
- Herdiana, Dian. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. JUMPA Volume 6, Nomor 1, Juli 2019
- Khadijah, Siti Adelita Raif. (2022). Pemberdayaan Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Warta Pariwisata Institute Teknologi Bandung. ISSN 2773-4723 [online] ISSN 1410-7112 [print] <http://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.05>
- Purnawati, Laily. (2021). Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengembangan Wisata Di Pantai Gemah. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, No 02 ISSN : 1979 – 0295 / E-ISSN : 2502 – 7336.
- Soteriades, M. 2012. *Tourism destination marketing: approaches improving effectiveness and efficiency*. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, Vol. 3 No. 2, pp. 107-120. DOI: <https://doi.org/10.1108/17579881211248781>
- Sugama, A Gima (2014), Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata, Edisi 1, Guardaya Intimarta, Bandung
- Widodo, Tri, and Rina S. Qurniawati. "Pengaruh Kolektivisme, Perceived Consumer Effectiveness, dan Kepedulian Lingkungan terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan." *Among Makarti*, vol. 8, no. 2, 2015, doi:[10.52353/ama.v8i2.12](https://doi.org/10.52353/ama.v8i2.12)
- Wiwin, I Wayan. 2019. "Faktor Sukses Dalam Pengembangan Wisata Pedesaan". *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 4 (2):17-24.
- Zamzami, Lucky. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Juni 2016 Vol. 18 (1): 57-67. ISSN 1410-8356